

Naskah Publikasi
BIAWARAKAKE



Oleh
Alvin Huda
NIM: 1211381011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

BIAWARAKAKE

Oleh : Alvin Huda

Pembimbing Tugas Akhir : Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn dan Y. Adityanto Aji, S.Sn.,M.A
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat email : alvienlie00@gmail.com

Ringkasan

Biawarakake merupakan judul yang dipilih untuk mewakili keseluruhan isi karya ini. *Biawarakake* diartikan dengan mengumumkan atau memberitahukan dalam bahasa *semarangan* dengan kata dasar *wara*, Kata dasar tersebut yang menjadi asal-usul dari kata *Warak*. *Warak* adalah hewan rekaan yang dengan sengaja dibuat oleh masyarakat di kota Semarang dengan bentuk kepala menyerupai naga, leher menyerupai unta dan badan menyerupai bentuk kambing yang hadir pada saat upacara *Dugderan*. Upacara *Dugderan* merupakan tradisi penyambutan bulan suci Ramadhan di kota Semarang. *Dugderan* dilakukan untuk memberikan informasi atau mengumumkan kepada masyarakat khususnya masyarakat muslim dengan memberikan tanda berupa pemukulan bedug dan menyalakan petasan yang menghasilkan suara *dug* dan *der*. Koreografi ini akan ditarikan oleh Sembilan penari perempuan dengan pola tiga penari sebagai gambaran ketiga etnis dan tiga hewan dalam tubuh *Warak* tersebut. Adapun tujuan dari karya tari ini adalah Mengemas prosesi *Dugderan* dengan cara penata kedalam sebuah karya tari untuk keperluan pertunjukkan dan mengolah bentuk *Warak* yang dihadirkan kedalam pertunjukan tari.

Kata kunci : *Dugderan, Warak, Koreografi Kelompok*.

Abstact

Biawarakake is the title that choice to representif this dance, *Biawarakake* it means to tell is announce in *Semarangan* language with *wara* the basic word was grown to be *Warak*, a custom animal that intentionally made with purpose by the community near semarang with the head like a dragon, neck like a camel and body of goat. When *Dugderan* event, which is a special event to welcome Ramadhan in Semarang *Dugderan* was held to announce or tell information it people especially moslems with using *bedug* and some fireworks that sounds *dug* and *der*. With 9 dancers (female), to visualise the three ethnic and three animal in *Warak*'s body. Those three ethnic was supported by the *Gambang Semarang* music from the three ethnic itself. This dance's is to repackage the *Dugderan*'s procession with method from choreographers in a dance for the perfomance and *Warak*'s shape to show on perfomance.

Keywords : *Dugderan, Warak, Group Choreography*.

I. PENDAHULUAN

Dugderan adalah sebuah tradisi upacara tahunan yang dilakukan oleh masyarakat kota Semarang dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Menurut catatan sejarah, *Dugderan* sudah ada sejak tahun 1881 ketika Semarang dijabat oleh Bupati RMTA Purbaningrat.¹ Sampai saat ini *Dugderan* masih tetap dilakukan dan selalu ditunggu sebagai acara yang penting dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat.

Kata *Dugderan* berasal dari kata *dug* yang berasal dari pukulan suara bedug, dan *der* yang berasal dari suara letusan petasan. Perpaduan bunyi kedua alat tersebut dipakai untuk menandai datangnya bulan puasa. Di Semarang seperti juga di daerah lain pasti ada sesuatu yang unik dan khas yang dihadirkan dalam setiap upacara sehingga menjadi sesuatu yang spesifik dalam penyajiannya. Ciri khas yang ada dalam setiap bentuk penyajiannya memiliki simbol-simbol yang berlatar belakang pada pola budaya yang berlaku dan dijunjung oleh masyarakat pendukungnya.

Sarana upacara *Dugderan* mencoba menghadirkan simbol-simbol yang berangkat dari tradisi masyarakat Semarang. Simbol-simbol yang selalu hadir untuk mengawali upacara *Dugderan*, selain sebagai sarana hiburan masyarakat juga memiliki maksud dan tujuan tertentu yaitu sebagai wujud akulturasi antar etnis di kota Semarang. Bedug dan petasan, serta arak-arakan merupakan simbol-simbol yang ingin dihadirkan. Arak-arakan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk berbaur dan bertegur sapa tanpa pembedaan. Seiring berjalannya waktu terjadilah perubahan dalam ritual *Dugderan*, atas peran dari tokoh masyarakat akhirnya muncul sebuah karya seni rupa simbolis berupa *Warak ngendog*. Kyai Saleh Darat merupakan tokoh pencetus diadakannya *Warak ngendog* dalam ritual *Dugderan*, beliau merupakan ulama besar yang ada di kota Semarang saat Bupati RMTA Purbaningrat menjabat.

Warak berasal dari perpaduan beberapa binatang yaitu kepala naga, merupakan binatang simbol Cina dengan badan kambing sebagai binatang yang melambangkan orang pribumi atau Jawa dan unta menyimbolkan pengaruh

¹ Kantor Informasi dan Komunikasi Kota Semarang, *Selayang Pandang Kota Semarang*, 2006. p 42.

Arab.² Beberapa pendapat mengatakan *Warak* memiliki kesamaan bentuk dengan *bouraq* sebagai binatang suci kendaraan Nabi Muhammad SAW, hal ini dihubungkan dengan kehadirannya dalam ritual keagamaan umat muslim.

Warak Ngendog sesuai kaidah Islam merupakan sebuah karya seni untuk menarik perhatian dan media simbolis dalam ritual *Dugderan*, bukan sebagai patung yang dipuja atau disembah. *Warak* dibuat dari bahan yang tidak permanen dan tidak disimpan dalam waktu yang lama, hal ini dilakukan agar masyarakat tidak memperlakukan atau menjadikan sebagai benda keramat yang akan menjurus keperbuatan *syirik*. Secara kaidah Islam bentuk *Warak* tidak menggambarkan makhluk hidup yang ada di bumi, hanya digambarkan lewat bagian perbagian saja.

Warak Ngendog yang masih menampilkan unsur dan struktur asli yang diciptakan secara turun temurun memiliki kepala berdiri tegak dengan bagian mulut bergigi tajam, mata melotot, telinga tegak dengan tanduk, dan jenggot yang panjang dan lebat, badan dan kakinya ditutupi dengan bulu yang lebat serta ekor yang panjang. Bentuk yang menyeramkan dari sosok *Warak* digambarkan sebagai hawa nafsu manusia yang harus dilawan selama bulan puasa. *Ndog* atau telur yang muncul dalam bentuk *Warak* dimaknai sebagai sesuatu yang harus dijaga selama bulan puasa dan akan menetas pada Idul Fitri sebagaimana maksud dipakai sebagai sarana penyambutan bulan Ramadhan.

Bentuk *Warak* yang menyeramkan sudah tidak tampak lagi seperti wujud pada awal mulanya. Kesan kemeriahan dan kecantikan sangat terlihat dan ingin ditonjolkan dalam bentuk *Warak* saat ini. *Warak Ngendog* bentuknya selalu dibuat indah dan menarik dengan warna-warna yang cerah. Pada mulanya *Warak* dibuat dari bahan bambu, kayu dan sabut kelapa saja namun, seiring perkembangan zaman *Warak* dibuat dengan ornamen dan dengan bahan yang berbagai macam, seperti kertas minyak kertas karton, gabus dan bahkan ditambahi dengan lampu- lampu. Hal ini menunjukkan perilaku masyarakat kota Semarang yang menginginkan suatu hiburan dalam ritual *Dugderan*.

Maksud dan tujuan keberadaan *Warak* dalam upacara *Dugderan* menjadi sesuatu yang menarik untuk dimunculkan sebagai ide dalam garapan tari. Nilai sosial yang terkandung di dalamnya tentang hidup dalam kerukunan sebagaimana

² Wawancara dengan Dika Fadlika *kenang* kota Semarang tahun 2015 (13 Desember 2016)

tergambar dalam sosok *Warak*, yang terdiri dari beberapa penggabungan hewan bisa berada dalam satu tubuh. Meskipun ini adalah hal yang aneh namun tetap menjadi sesuatu yang unik dan menarik. Hal yang menarik lainnya adalah *Warak* sebagai binatang rekaan yang menggambarkan ketiga etnis namun dipakai sebagai upacara penyambutan bulan suci Ramadhan yang hanya ada pada umat muslim saja.

Warak yang selalu muncul dalam acara tersebut menjadi keunikan tersendiri. Bentuk *Warak* secara visual yang berhiaskan kertas warna-warni menjadi keunikan, makna yang terkandung dari bentuk sosok hewan yang aneh menjadi ketertarikan tersendiri bagi penata. Menciptakan karya tari kelompok yang menampilkan gerak melalui eksplorasi ketubuhan yang berangkat dari bentuk dari ketiga binatang yang mewakili ketiga etnis seperti naga pada etnis Cina atau Tionghoa, unta dari etnis Arab serta kambing sebagai perwakilan etnis Jawa. Naga yang diolah dengan ekspresi raut muka serta naga yang meliuk-liuk seperti pada kesenian *liong*. Unta yang menghasilkan gerakan lengkung yang berangkat dari leher unta serta bagaimana membuat gerakan yang kokoh seolah-olah menggambarkan seekor kambing dan bagaimana mengolah tubuh penari sehingga menghasilkan gerak-gerak dan *pose* yang menggambarkan ketiga binatang. Pengalaman *empiris* dalam menyaksikan upacara *Dugderan* bagaimana masyarakat kota Semarang menyambut dengan sukacita bagaimana sosok *Warak* saat diarak di sepanjang jalan. Tentu hal ini akan menjadikan alasan yang kuat mengenai ketertarikan penata akan *Warak* untuk digarap dalam sebuah koreografi.

Menghadirkan ritual *Dugderan* kedalam sebuah koreografi merupakan tantangan tersendiri bagi penata, suasana ritual dengan kemeriahan dalam ritual menjadi dasar penggarapan karya tari ini. Karya tari ini tidak akan menghadirkan ritual *Dugderan* secara runtut dan sesuai dengan yang sebenarnya, hanya beberapa unsur yang dirasa penata tertarik untuk menjadi fokus dalam penggarapan tari seperti bedug dan petasan serta *Warak ngendog*. Sarana upacara seperti bedug dan petasan yang nantinya dapat diolah sebagai musik iringan tari. *Dugderan* dalam karya ini akan diolah sesuai dengan gaya penyampaian penata, dengan kata lain penata akan membuat *Dugderan* dalam bentuk yang baru dan berbeda dengan aslinya.

II. PEMBAHASAN

Perwujudan sebuah bentuk karya tentu berdasarkan pada sebuah konsep yang dirancang berdasarkan gagasan awal. Adapun konsep yang melandasi karya tari “Biawarakake” sebagai berikut

A. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang awal yang muncul dalam karya tari ini adalah rangsang visual. Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, obyek, pola, wujud dan sebagainya.³ Rangsang visual muncul dari bentuk *Warak* yang warna-warni dan meriah, serta bentuk-bentuknya. Melalui rangsang visual ini muncul sebuah pemikiran terhadap objek, dengan apa yang dilihat secara langsung dari sosok *Warak* penata menemukan bentuk seperti lengkung pada leher, sosok hewan yang merangkak, garis-garis warna yang meriah, serta ekspresi membuka mulut pada sosok *Warak*. Melihat objek secara langsung tentu memunculkan suatu pemikiran dalam penggarapan karya tari ini. Rangsang idesional muncul setelah melalui tahapan dari rangsang visual. Rangsang idesional menuntun penata menghadirkan suasana kemeriahan pada upacara *Dugderan* serta *Warak*.

2. Tema Tari

Sebuah karya tari akan mempunyai tujuan tentang apa yang disampaikan dan sejauh mana batasan-batasan dalam berkarya dengan adanya tema. Tema merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari. Adanya tema maka terdapat batasan atau landasan dasar yang akan digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal.⁴ Tema yang dipilih ini dimaksudkan dapat memberikan pedoman yang jelas terhadap esensi karya yang diciptakan dan dapat menuntun jalannya proses penciptaan. Tema dari karya tari yang berjudul “Biawarakake” ini

³ Jacqueline Smith. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta. Ikalasti. 1985, p.21-22

⁴Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili. 2003.p.89

adalah kemeriahan, hal ini diartikan penata mencoba menyampaikan upacara *Dugderan* dengan kemeriahan menurut cara penata serta bentuk *Warak* yang terlihat ramai penuh dengan warna-warni kedalam sebuah koreografi kelompok.

3. Judul Tari

Judul adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam sebuah karya. Melalui judul hendaknya telah tersampaikan secara tersurat dan tersirat apa yang akan hadir dalam sebuah koreografi. “*Biawarakake*” adalah judul yang dirasa tepat untuk mewakili keseluruhan isi karya tari ini. *BiaWarakake* dengan kata dasar *wara* dalam bahasa *Semarangan* dapat diartikan mengumumkan atau memberitahukan, sebagaimana tujuan dari upacara *Dugderan* adalah mengumumkan tentang kapan dimulainya bulan suci Ramadhan. Secara etimologi kata *wara* menjadi kata *Warak* yang menjadi simbol dalam upacara *Dugderan*. Kata *Warak* mendapat imbuhan *bia* dan *ake* sehingga muncul kata *biaWarakake*. *Bia* merupakan imbuhan yang menjelaskan tentang kata keadaan atau *tembung katrangan* dan *ake* adalah akhiran atau *panambang* yang menjelaskan tentang kata kerja.⁵ *BiaWarakake* dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjelaskan tentang sebuah keadaan upacara dengan *Warak* yang hadir di dalamnya. Pada kutipan pengumuman walikota dalam mengumumkan tentang bulan suci Ramadhan juga selalu muncul kata *biaWarakake*, kutipan tersebut berbunyi “*ing sabanjuring ingsun biaWarakake menawa ing wulan suci Ramelan iki poma dipoma sira kabeh den padha bisa nyegah utawa angurang-ngurangi panggawe maksiyat*” yang artinya “setelah saya memberikan pengumuman mengenai bulan suci Ramadhan ini dengan harapan kalian semua bisa mencegah atau mengurangi perbuatan maksiat”.⁶

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini terinspirasi dari upacara *Dugderan* serta kehadiran *Warak* dalam acara tersebut. Bentuk fisik dari *Warak* menjadi keunikan bagi penata, beberapa bagian hewan dari kebudayaan beberapa etnis berada dalam satu tubuh

⁵ www.wiktionary.com diunggah pada 12 Juni 2013 diunduh pada 17 Mei 2017

⁶ Wawancara dengan Dika Fadlika *kenang* kota Semarang tahun 2015 (13 Desember 2016)

seperti kepala naga dari kebudayaan Cina, unta dari Arab dan, badan kambing dari kebudayaan Jawa, dimana suku Jawa sebagai suku asli di Semarang.

Mode penyajian karya ini akan bersifat simbolis representasional karena banyak menghadirkan gerak-gerak yang simbolis dengan kedalaman makna yang tidak langsung dimengerti namun dapat diinterpretasikan maksudnya. Karya tari ini penata menghadirkan simbol-simbol yang ada dalam ritual *Dugderan* seperti *Warak* yang menggambarkan sebagai persatuan antar etnis di kota Semarang serta suasana kemeriahan yang dituangkan dalam bentuk koreografi. Penyajian representasional tetap diperhatikan dalam karya tari “Biawarakake”, hal ini dimaksudkan agar apa yang ingin disampaikan dapat ditangkap jelas dengan penonton seperti kehadiran petasan dan bedug yang coba dihadirkan secara langsung, hal ini dilakukan agar penonton dapat merasakan suasana *Dugderan* yang sebenarnya.

“Biawarakake” merupakan sebuah garapan tari yang memiliki tipe tari dramatik. Karya tari dramatik adalah tari yang mengandung arti gagasan yang disampaikan dengan sangat kuat yang akan memusatkan pada sebuah kejadian yang tidak menggelarkan ceritera. Karya Tari “Biawarakake” menyampaikan suasana kemeriahan *Dugderan* serta kehadiran *Warak* tanpa menghadirkan cerita didalamnya. Raut muka atau ekspresi tentu diperlukan dalam karya tari ini sebagai pendukung untuk mencapai pada kesan dramatik yang akan disampaikan.

Koreografi ini ditarikan oleh sembilan penari perempuan hal ini dimaksudkan sembilan sebagai kelipatan dari angka tiga, dan tiga sebagai penggambaran pola tiga etnis yang ada di kota Semarang serta *ngendog* dalam *Warak ngendog* digambarkan melalui perempuan, *ngendog* dalam bahasa Indonesia diartikan bertelur, dan bertelur identik dengan perempuan. Penggambaran ketiga etnis tersebut yang didukung oleh komposisi musik Gambang Semarang serta alat musik perwakilan ketiga etnis agar tetap menghasilkan sebuah akulturasi budaya.

Materi koreografi berangkat dari bentuk-bentuk *Warak*, seperti bentuk leher yang lengkung, cakar naga serta bentuk hewan berkaki empat. Bentuk *Warak* yang penuh warna juga akan menjadi inspirasi pengolahan kostum tari pada karya ini. Desain dan warna yang dipilih dalam pengolahan kostum tari dilakukan untuk memperkuat karakter sosok *Warak*. Bentuk dan bahan yang dipilih disesuaikan dengan gerak tari, hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan dalam bergerak terhadap penari.

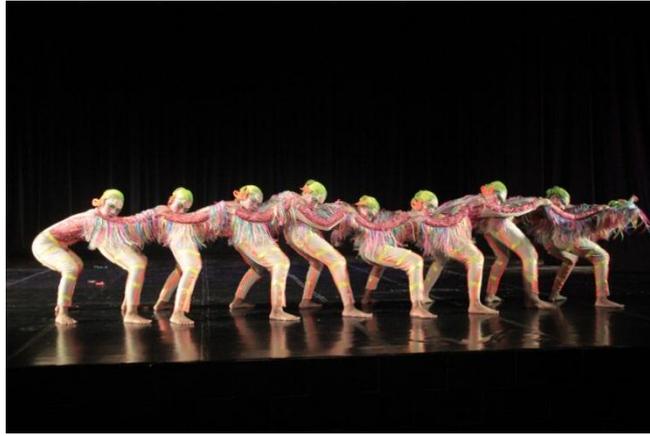
Adapun tujuan dari karya tari ini adalah mengemas prosesi *Dugderan* ke dalam sebuah karya tari untuk keperluan pertunjukan dan mengolah bentuk *Warak* yang dihadirkan kedalam pertunjukan tari. Karya tari ini tidak menghadirkan ritual *Dugderan* secara utuh, hanya yang dianggap menarik oleh penata yang menjadi fokus dalam penggarapannya, seperti bedug dan petasan serta *Warak ngendog*.

B. Konsep Garap Tari

1. Gerak

Dalam sebuah karya tari, gerak adalah elemen yang mendasar, tanpa adanya gerak tidak dapat disebut sebagai sebuah karya tari. Penata mencoba melalui eksplorasi ketubuhan dengan berangkat dari bentuk sosok *Warak* dari ketiga binatang yaitu naga, unta dan kambing. Gerak-gerak yang dapat membangun suasana dramatik mengenai kemeriahan suasana *Dugderan* yang ingin penata sampaikan kepada penonton. Gerak tari yang cenderung cepat menggambarkan suasana kemeriahan dan sukacita tentunya didukung dengan ritme musik yang cenderung *onbeat* dan memberikan aksentuasi dalam gerak.

Karya tari “*Biawarakake*” menampilkan gerak secara simbolis dan representatif. Terdapat banyak makna isi dan simbol dalam setiap gerak, misalnya untuk menggambarkan keharmonisan antar etnis, keharmonisan dianalogikan sebagai sesuatu yang berhubungan erat dan saling berhubungan satu sama lain, maka bentuk gerak yang dihadirkan bersifat saling berhubungan, berkaitan dan tidak terputus. Bentuk gerak yang saling berhubungan dan berkaitan juga digunakan untuk menyimbolkan bentuk *Warak* yang saling berhubungan antara satu tubuh hewan dengan hewan lainnya. Gerak-gerak yang lebih diolah adalah gerakan yang melantai sebagai gerak yang menyimbolkan dan menggambarkan tentang seekor hewan yang melakukan aktivitas di atas tanah.



Gambar 1: *pose* gerak yang saling berhubungan dan berkaitan juga digunakan untuk menyimbolkan keharmonisan dan hubungan yang erat (foto: A’Ari 2017, di Sewon)

Karya “Biawarakake” banyak menampilkan gerak rampak simultan, dengan pola tempo yang cenderung cepat. Pemilihan tempo dan pola koreografi tersebut disesuaikan dengan isi yang akan disampaikan, yaitu keharmonisan, kerja sama, serta berjalan secara bersama yang menjadi pedoman masyarakat kota Semarang. Rampak simultan menggambarkan sesuatu keseimbangan dan kebersamaan, maka dari itu dalam karya tari ini penata lebih menampilkan banyak gerak rampak simultan.

Karya ini juga melibatkan ekspresi melalui gerak dan roman muka yang secara seimbang terkoordinasi baik, guna menyampaikan maksud yang ingin disampaikan dalam setiap adegan. Seperti ekspresi membuka mulut yang menggambarkan sosok *Warak* dan mengandung makna sifat warga Semarang yang terbuka dengan segala bentuk budaya yang baru dan menerima apa saja tanpa menutupi segala hal atau menutup diri.

2. Penari

Melalui tubuh penari, penata tari menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi: Bentuk-teknik-isi* mengatakan bahwa penari merupakan sarana yang hidup, mampu mengobjektifkan subjektifitas konsep penata tari, tetapi penari harus tetap memiliki subjektifitas dalam interpertasinya.⁷ Penata merasa bahwa penari bukan merupakan alat peraga apa yang ingin diciptakan, namun lebih dari itu penari adalah sesuatu yang penting dalam terciptanya karya tari. Penari merupakan pendukung utama dalam setiap karya tari.

⁷ Y.Sumandiyo Hadi. *KOREOGRAFI(Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta:Cipta Media. 2011.p.113

Koreografi kelompok ini dibawakan oleh Sembilan penari perempuan, hal ini dimaksudkan sembilan sebagai kelipatan dari angka tiga dan tiga sebagai penggambaran pola tiga etnis yang ada di kota Semarang serta *ngendog* dalam *Warak ngendog* diartikan dengan perempuan, istilah *ngendog* atau bertelur menjadi alasan pemilihan penari perempuan.

Adegan 1 menghadirkan tiga penari saja dan sembilan penari akan menari secara bersama pada adegan 2 adegan 3 yang menjadi adegan *ending*. Secara koreografis keberadaan sembilan penari menjadi tantangan tersendiri bagi penata dalam menciptakan komposisi. Komposisi yang sangat bervariasi dengan sembilan penari pada pilihan komposisi yang terdiri *focus on one point*, yang tentu akan menghasilkan pola ruang yang sempit dengan sembilan penari tersebut, dengan pembagian pusat perhatian hingga *focus on nine points*.

Berdasarkan jumlah penari tersebut memicu penata untuk mengkomposisi koreografi yang tidak sebatas dari sisi pola lantai, tetapi juga permainan waktu, dan pembagian ruang hingga menjadi komposisi dalam karya tari ini.

3. Musik Tari

Musik merupakan salah satu elemen pendukung tari, selain sebagai ilustrasi musik juga dijadikan patokan atau penentuan keseragaman hitungan gerak dalam tari. Melalui suara musik yang didengarkan penari akan mampu membangun suasana yang diinginkan. Oleh sebab itu musik menjadi suatu hal penting dalam karya tari. Musik dalam karya tari ini akan berbentuk musik hidup dengan alasan ingin membawa penonton benar-benar merasakan upacara *Dugderan*. Musik hidup juga dapat membangkitkan rasa penari dengan objek.

Dalam karya tari ini tetap akan menghadirkan instrumen khas Semarangan yaitu *gambang semarang* yang dipadu dengan alat musik biola yang mencoba menghadirkan bunyi *kongahyan* (sejenis rebab Cina) yang nantinya akan memunculkan suasana Tionghoa, selanjutnya *rebana* untuk memunculkan suasana islami, *rebana* dipilih sebagai alat musik yang dirasa mampu memberikan suasana Islami dan alat musik tersebut akan memberikan kesan kemeriahan dan lebih mudah memberikan ketukan kepada penari. Petasan akan menjadi musik *non instrument* dalam karya ini dengan alasan menghadirkan suasana keramaian *Dugderan*.

Musik dalam karya ini akan bersifat ilustratif dan *on beat*. Ilustratif dipilih

untuk memberikan suasana yang akan dibangun, selain kepada penari, musik ilustratif akan membawa penonton pada suasana *Dugderan* dan menyampaikan kesan dramatik yang akan dicapai. *On beat* dipilih untuk membantu penari dalam menghitung setiap gerakan. Tempo dan dinamika dalam jenis musik ini sangat diperlukan, namun tidak menutup kemungkinan dapat membantu dalam membangun kemeriahan suasana *Dugderan* itu sendiri. Musik tari yang menjadi pengiring tarian lebih ditampilkan dalam konsep yang menghadirkan ritme dan aksentuasi yang berkaitan dengan gerak penari. Gerak tari yang cenderung berpijak pada ritme dan aksentuasi gerak dalam hitungan tertentu dirasa sesuai dengan konsep musik tersebut.

4. Rias dan Busana

Penataan rias dan busana juga merupakan elemen pendukung yang penting dalam pertunjukan tari. Melalui teknik rias dan busana yang dikerjakan secara optimal dan maksimal dapat memperdalam karakter tokoh yang terdapat dalam koreografi ini.

Penari menggunakan rias wajah dalam bentuk fantasi sebagaimana bentuk warak yang memang mahluk khayalan. Untuk desain dari kostum akan dibuat *pressbody*, hal ini dilakukan untuk memudahkan gerak penari pada saat melakukan gerakan dan desain rumbai-rumbai akan menghasilkan efek dari setiap gerakan. Bahan yang elastis tentu dipilih untuk keperluan kenyamanan dan kemudahan dalam bergerak seperti bahan kain *spandek* bentuk rumbai-rumbai terbuat dari bahan tali cina dengan pemilihan warna-warna yang terang. Warna yang dipilih adalah warna yang menggambarkan kemeriahan, seperti warna merah, kuning, emas, hijau muda, biru dan lain sebagainya.



Gambar 2: Rias dan Busana penari tampak depan. (foto: A'Ari 2017, di Sewon)

5. Pemanggungan

a) Ruang Tari

Ruang pentas yang digunakan dalam penggarapan karya tari ini adalah *proscenium stage*. Lokasi pementasan karya akan dilaksanakan di Auditorium Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta. Dalam karya ini akan menggunakan *setting* yang bertujuan untuk menunjang suasana *Dugderan* yang akan dihadirkan.

b) Tata Rupa Pentas

Tata rupa pentas dimaksudkan untuk mendukung karya tari ini. Kehadiran tata rupa dimaksudkan untuk mencapai kesan dramatik yaitu suasana kemeriahan *Dugderan*. Petasan yang hadir dalam ruang pertunjukan serta *kembang manggar* dipilih untuk mewakili suasana kemeriahan *Dugderan*. *Kembang manggar* adalah sarana yang hadir dalam upacara *Dugderan* dan diilhami sebagai bentuk bunga kelapa yang terbuat dari kertas warna-warni.



Gambar 3: *setting kembang manggar*, sebagai penggambaran suasana kemeriahan. (foto: A’Ari 2017, di Sewon)

c) Tata Cahaya

Tata cahaya dalam karya tari ini dimaksudkan untuk memberikan kekuatan pada visual tari dan mendukung suasana yang diinginkan. Karya Tari “Biawarakake” mencoba menghadirkan kemeriahan suasana *Dugderan*. Untuk menghadirkan suasana kemeriahan warna lampu yang dipilih adalah warna-warna cerah yang mewakili suasana kemeriahan seperti warna kuning, merah, ungu atau magenta dengan bantuan *filter*.

Lampu *ultraviolet* atau UV akan digunakan dalam karya tari ini, lampu UV biasa dipakai untuk membantu memantulkan sinar dari bahan-bahan yang berwarna terang, seperti warna kostum pada karya tari ini. Hal ini dilakukan untuk mempertegas karakter *Warak* yang bersifat fantasi dan dihadirkan melalui kostum yang menyala dengan bantuan sinar dari lampu UV tersebut.

C. Metode dan Tahapan Penciptaan

1. Metode Penciptaan

Karya tari “Biawarakake” menggunakan metode eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi dan proyeksi. Beberapa metode tersebut memiliki perannya masing-masing dalam mencari, menemukan, menghayati dan mewujudkan satu kesatuan karya. Metode tersebut dimanfaatkan secara bergantian dan saling pertukarkan atau tidak *hierarkis*.

a. Eksplorasi

Eksplorasi diawali dengan melakukan observasi kembali beberapa komponen yang menjadi ide penciptaan karya tari. Penata menetapkan *Dugderan* dan *Warak* sebagai objek karya yang pertama dimulai adalah menjelajahi tentang objek tersebut, penata melakukan observasi dengan hal-hal yang berkaitan dengan tema besar karya, dengan langsung mendatangi tempat kejadian, dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang objek.

b. Improvisasi

Melalui proses improvisasi, penata mengajak penari untuk mengimajinasikan tentang objek yang akan digarap dalam karya tari. Proses imajinasi ini dilalui dengan tahap pemberian pemahaman terhadap objek dari hasil eksplorasi penata sendiri.

c. Komposisi

Tahap selanjutnya adalah pembentukan gerak-gerak dari hasil eksplorasi dan improvisasi selanjutnya disusun agar menjadi sebuah rangkaian kalimat gerak sehingga menjadi koreografi yang utuh.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian dari metode-metode yang sudah dilakukan sebelumnya. Metode ini dilakukan untuk dapat memperbaiki dalam setiap proses yang telah dilakukan.

e. Proyeksi

Proyeksi merupakan sebuah proses lanjutan yang diterapkan melalui konsep Louis Ellfeldt, proses ini dilakukan setahap setelah proses pemberian bentuk. Penata akan merasa beruntung jika karya tarinya mendapat tanggapan dari penonton yang awam sekalipun. Gerak-gerak tari dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh orang lain baik pendukung karya maupun hanya sebagai penikmat.

2. Tahapan Penciptaan

a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan

Sebagai sesuatu hal yang paling mendasar dalam pembuatan sebuah karya, ide dan tema ditentukan diawal sebelum melakukan proses penciptaan.

b. Pemilihan Ruang Pentas

Ruang pentas karya ini adalah *proscenium stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Hal ini dilakukan berdasarkan kebutuhan karya tari ini dipentaskan di sebuah tempat yang memiliki kualitas dan fasilitas pendukung seperti *sound* dan *lighting* yang memadai.

c. Pemilihan dan Penetapan Penari

Memilih dan menetapkan penari berdasarkan beberapa kriteria seperti kemampuan menari yang dimiliki, kemampuan menguasai tehnik, pengalaman menari, dan mampu menerima dengan baik materi yang disampaikan.

d. Pemilihan Penata Musik

Karya tari Warak ini adalah karya tari yang berlatar dari tiga etnis yang berbeda sehingga, penetapan penata musik harus orang yang memang menguasai materi musik tersebut dengan baik dan terlebih lagi menguasai musik dengan nuansa *Semarangan*.

e. Pemilihan Rias dan Busana

Melalui teknik rias dan busana yang dikerjakan secara optimal dan maksimal dapat memperdalam karakter tokoh yang terdapat dalam koreografi ini.

f. Pemilihan dan Penetapan *Setting Panggung*

Setting dalam karya tari ini sangat dibutuhkan untuk menghadirkan suasana kemeriahan dalam upacara *Dugderan*. Kehadiran petasan dalam karya tari ini sengaja dilakukan untuk membawa suasana *Dugderan* yang sebenarnya, serta kehadiran *kembang manggar* dilakukan untuk memberikan ciri pada upacara *Dugderan* yang coba dihadirkan dalam karya tari ini, dimana *kembang manggar* selalu dihadirkan dalam upacara *Dugderan* yang sebenarnya.

D. Paparan Hasil

1. Urutan Adegan

a. Introduksi

Bagian introduksi diawali dengan kehadiran properti yang menjadi sarana dalam upacara *Dugderan* yaitu bedug dan petasan. Bedug dan petasan dihadirkan dalam bentuk suara, hal ini dilakukan untuk membawa penonton pada kemeriahan suasana upacara *Dugderan*.

b. Adegan 1

Adegan 1 hanya akan hadir tiga penari saja dengan penari sebagai wujud penggambaran ketiga etnis yang ada di Semarang. Adegan 1 merupakan adegan pengantar dari adegan selanjutnya. Pola tiga merupakan pola yang akan disampaikan dari adegan ini, dengan koreografi yang saling berhubungan dan rampak sebagai penggambaran persatuan ketiga etnis tersebut.

c. Adegan 2

Secara garis besar, gagasan yang akan diungkapkan dalam karya tari “Biawarakake” ada pada adegan 2 ini, dengan kata lain adegan 2 merupakan adegan inti dalam karya tari ini. Pada adegan ini penata menghadirkan koreografi yang berangkat dari sosok *Warak* yang hadir dalam upacara *Dugderan*.

Bentuk koreografi yang diolah dari eksplorasi ketubuhan penata dengan berangkat dari sosok *Warak* menjadi bagian dari adegan ini. Bentuk dan garis-garis yang dihadirkan yang berangkat dari tiga hewan seperti naga, unta dan kambing. Koreografi yang bersifat rampak banyak dipilih pada adegan ini, hal ini dilakukan sebagai penggambaran harmonisasi dan rasa kebersamaan serta gotong royong dari masyarakat kota Semarang.

d. Ending

Bagian ini akan memperjelas tema dari karya tari “Biawarakake” ini, yaitu tentang suasana kemeriahan upacara *Dugderan* dan kehadiran *Warak* didalamnya. *Ending* diawali dengan *pose* penari yang berada di *center* yang membentuk sebagai penggambaran sosok *Warak* dan dilakukan seolah-olah *Warak* benar-benar hidup dengan ditandai gerakan yang menggambarkan *Warak* sedang bernafas.

Koreografi yang berangkat dari *liong* kembali dihadirkan dalam bagian ini. *Liong* diilhami sebagai sesuatu yang panjang dan saling berhubungan serta kekompakan dalam memainkannya. *Liong* juga dipahami mampu mewakili suasana kemeriahan yang akan disampaikan dalam karya tari ini.

III. Simpulan

Berkarya tentu memiliki kendala dan juga keberhasilan dalam setiap proses penciptaannya. Karya tari “Biawarakake” diciptakan berdasarkan rasa kecintaan terhadap kota Semarang bagi penata. Rasa ini yang kemudian muncul dan melakukan proses pencarian dengan mengangkat salah satu *icon* dari kota Semarang. Melalui *Dugderan* dan *Warak* menjadi ide gagasan dalam karya tari ini yang dituangkan melalui sembilan penari perempuan dengan beberapa penunjang seperti musik iringan, rias dan busana serta tata rupa pentas ketika disatukan akan menjadi satu kesatuan karya yang harmonis dan yang akan disampaikan.

Penata mencoba menyampaikan kemeriahan *Dugderan* serta kehadiran *Warak* sebagai sarana upacara. Melalui koreografi yang ditarikan oleh sembilan penari, penata mencoba menyampaikan sisi lain dari sosok *Warak* yaitu mengenai hidup rukun dan harmonis serta hidup secara berdampingan yang menjadi pandangan hidup warga kota Semarang. Penata mencoba berimajinasi melalui bentuk *Warak* yang mungkin bagi sebagian orang dirasa aneh. Melalui *Warak* penata mengolah bentuk-bentuk yang muncul pada sosoknya, yang kemudian diolah dalam anggota tubuh seperti pada torso dan mengedepankan kekuatan kaki. Karakter hewan coba dimunculkan pada penari oleh penata serta mencoba memunculkan karakter tubuh penata ke dalam penari. Hal ini dilakukan karya ini akan melekat dan memiliki identitas bagi penata.

Daftar Sumber Acuan

1. Sumber Tertulis

Budiman, Amen. 1978. *Semarang Riwayatmu Dulu*. Semarang: Tanjung Sari.

Cahyono, Agus. 2006. “Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Dugdheran di Kota Semarang”. Semarang: Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni UNNES Semarang.

Dibia, I Wayan dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni

Nusantara.

Ellfeldt, Lois. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari (A Primer For Choreographers)*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.

_____. 2011. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

Kantor Informasi dan Komunikasi Kota Semarang. 2006. *Profil Semarang*. Semarang.

_____. 2006. *Selayang Pandang Kota Semarang*. Semarang.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Muhammad, Djawahir. 1996. *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Semarang: Pustaka Semarang.

Purwanto, L.M.F. 2012. *Menapak Jejak-Jejak Sejarah Kota Lama Semarang*. Bandung: Bina Manggala Widya.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition, A Practical Guide For Teachers*. diterjemahkan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Supramono. 2007. "Makna Warak Ngendog dalam Acara Ritual Dugderan di Kota Semarang". Semarang: Tesis Pascasarjana UNNES Semarang.

Syafi'i. 1996. "Seni Warak Ngendog : Kajian Fungsi Tradisi Ritual Masyarakat Semarang" Semarang: Laporan Penelitian IKIP Semarang.

Thohir, Mudjahirin. 2004. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir*. Semarang: Bendera.

Tio, Jongkie. 2000. *Kota Semarang dalam Kenangan*. Semarang: Bina Manggala.

Yayasan Klenteng Sam Poo Kong. 1937. *Riwayat Singkat Sam Poo Tay Djen*. Semarang: Yayasan Klenteng Sam Poo Kong.

2. Sumber Lisan

Dika fadlika, Duta Pariwisata Kota Semarang tahun 2015 , Pengamat *Dugderan*, 22

tahun

3. Diskografi

1. Video karya tari Warak Dugder yang dibawakan oleh Delegasi Jawa Tengah dalam Parade Tari Nusantara di Sasono Langen Budaya, Taman Mini Indonesia Indah tahun 2006
2. Video karya tari “Warak” oleh penata untuk memenuhi mata kuliah koreografi 3 tahun 2015

4. Webtografi

- www.wikipedia.com
- www.google.com
- www.youtube.com

